

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode emas dalam dua tahun pertama kehidupan anak dapat tercapai apabila ditunjang dengan asupan nutrisi tepat sejak lahir. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan yang tepat untuk bayi dan anak dibawah usia dua tahun yaitu *pertama*, memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. *Kedua*, memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan. *Ketiga*, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat dan adekuat sejak 6 bulan sampai 24 bulan. Dan *keempat*, melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2006).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan pada bayi atau anak yang berumur 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhannya (Depkes, 2006). Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. Dalam pemberian MP-ASI yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, frekuensi dalam pemberian MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI dan cara pemberian MP-ASI pada tahap awal.

Pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu mengenai bahan makanan dan waktu pemberiannya. Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi balita melalui perbaikan pengetahuan dan perilaku dalam pemberian MP-ASI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan gizi (Notoatmodjo, 2003). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2003). . Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan pemilihan dan pengolahan makanan, meskipun bahan makanan tersedia (Suharjo, 2003). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pratiwi (2009) bahwa ada hubungan antara

pengetahuan dengan sikap ibu tentang MP-ASI pada anak usia 6 - 24 bulan ($p = 0,00$) di Posyandu Desa Tlangu Bulan Wonosari Klaten.

Widodo dalam penelitiannya pada tahun 2003 juga menyebutkan bahwa MP-ASI yang tidak mengandung energi serta zat gizi mikro seperti seng dan zat besi dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan bayi. Menurut International Seng Nutrition Consultative Group (2004) defisiensi zinc dapat menyebabkan 40% anak menjadi malnutrisi (*stunting*). Zinc adalah mineral esensial yang berperan dalam sintesis, sekresi, dan kontrol hormon pertumbuhan (*Growth Hormon*). Menurut Almatsier (2009) pertumbuhan tinggi badan bisa terhambat bila seorang anak mengalami defisiensi protein (meskipun konsumsi energinya cukup). Penelitian yang dilakukan Fitri (2012) berdasarkan data Riskesdas 2010 di Sumatera juga menyebutkan bahwa asupan zat gizi berupa energi dan protein menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*.

Selain itu, ketepatan waktu dalam pemberian MP-ASI juga sangat penting untuk diperhatikan. Seperti dalam penelitian Teshome (2009) bahwa anak yang diberi MP-ASI terlalu dini (<4 bulan) berisiko menderita kejadian *stunting*. Menurut WHO (2010) *Stunting* adalah salah satu bentuk kelainan gizi dari segi ukuran tubuh yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit -2SD di bawah standar WHO. Prevalensi pendek secara nasional tahun 2013 adalah 37,2 persen, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%) (Riskesdas,2013). Kasus kejadian *stunting* mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik dan mental serta mengurangi kapasitas fisik.

Jumlah prevalensi anak sangat pendek di Kabupaten Malang pada tahun 2014 sebanyak 5.601 atau sebesar 3,4 % (KPPA Malang, 2014). Salah satunya berada di Kecamatan Lawang dengan prevalensi 27,8%. Berdasarkan data baseline di desa Sumbergepoh merupakan salah satu desa di kecamatan Lawang dengan prevalensi baduta *stunting* yang cukup tinggi yaitu 39,5%. Pengetahuan ibu di Sumbergepoh sudah baik tentang makanan bayi umur 6-12 bulan adalah ASI di tambah dengan pendamping ASI yakni sebesar 94,9%. Namun untuk pengetahuan proporsi zat gizi pada MP ASI masih rendah dilihat dari gambaran tingkat konsumsi energi dan protein baduta yang masih rendah

dengan masing masing sebesar 42% dan 24%. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan sikap ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian MP-ASI dan konsumsi makan pada anak maka perlu dilakukan edukasi MP-ASI pada ibu (Hestuningtyas, 2013). Mengingat pentingnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pemberian MP-ASI dan status gizi baduta usia 7 – 24 bulan, maka diperlukan edukasi MP-ASI untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu salah satunya dengan media buku saku. Buku saku adalah buku berukuran kecil yang mudah dibawa dan dapat dimasukkan ke dalam saku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:173). Kelebihan dari buku saku adalah dapat dibawa kemanapun, dapat dibaca setiap saat, informasi dapat terfokus, dapat disebarluaskan kepada subyek yang diinginkan, dan tidak mudah rusak. Dalam penelitian Maharani (2016) juga menyebutkan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap tentang gizi dengan media buku saku.

Berdasarkan uraian tersebut maka dari itu peneliti ingin menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI serta tingkat konsumsi (energi, protein dan zinc) pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI serta tingkat konsumsi (energi,protein dan zinc) pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dengan media buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI serta tingkat konsumsi (energi, protein dan zinc) pada baduta usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang

2. Tujuan Khusus

- Menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku tentang MP-ASI terhadap pengetahuan ibu baduta

- Menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku tentang MP-ASI terhadap sikap ibu baduta
- Menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku tentang MP-ASI terhadap tingkat konsumsi energi baduta *stunting*
- Menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku tentang MP-ASI terhadap tingkat konsumsi protein baduta *stunting*
- Menganalisis pengaruh edukasi dengan buku saku tentang MP-ASI terhadap tingkat konsumsi *zinc* baduta *stunting*

D. Manfaat Penelitian

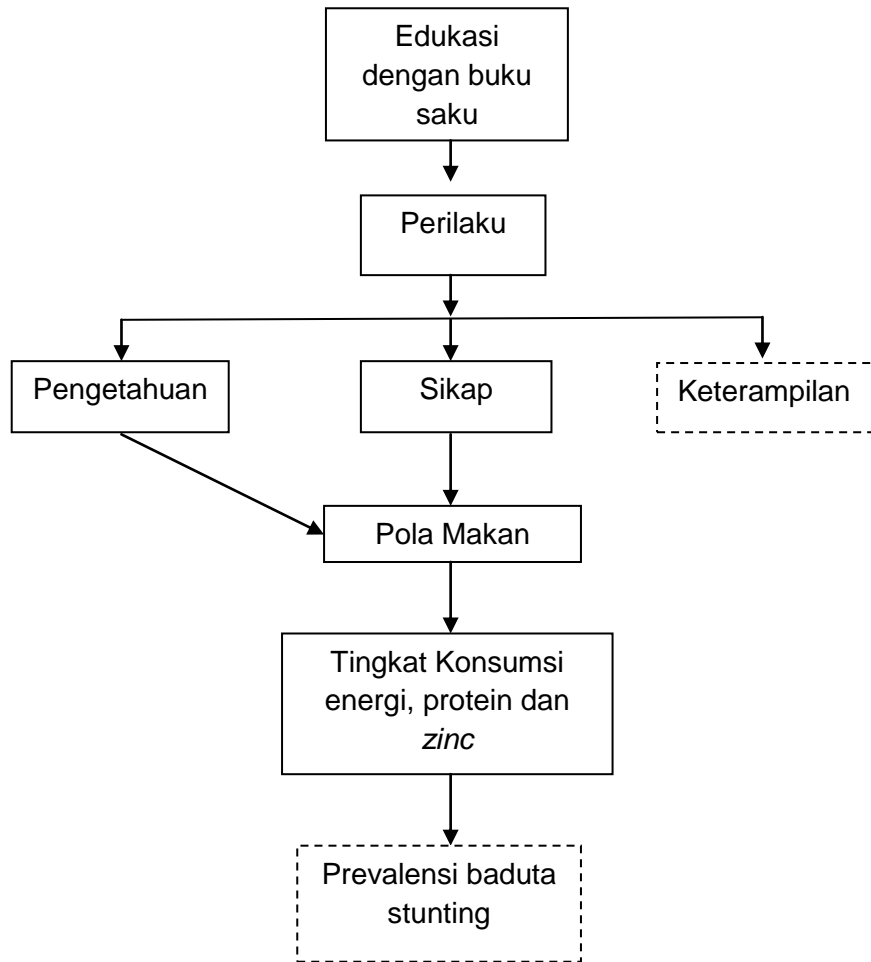
1. Manfaat Teoritis

- Memberikan informasi tentang pemberian intervensi dengan buku saku terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang MP-ASI serta tingkat konsumsi (energi, protein, dan *zinc*) pada baduta usia 6-24 bulan
- Sebagai bahan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti lain dalam topik yang sama
- Sebagai tambahan referensi karya tulis yang berguna bagi masyarakat luas di bidang gizi masyarakat

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi Dinas Kesehatan Kota Malang atau yang berkepentingan untuk perencanaan atau pelaksanaan upaya perbaikan angka *stunting* khususnya di Kabupaten Malang

E. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

————— = variabel yang diteliti

----- = variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian